

SURVEY SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KECAMATAN BENGKAYANG TAHUN 2014

Kristina Dewi, Victor Simanjuntak, Eka Supriatna

Program Studi Pendidikan Jasmani FKIP UNTAN

e-mail: Dewikristina83@yahoo.com

ABSTRAK: Masalah dalam peneliti bagaimana Sarana Dan Prasarana Pendidikan Jasmani Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Bengkayang Tahun 2013. Ada pun tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kondisi sarana dan prasarana dalam pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Pertama Di -Kecamatan Bengkayang Tahun 2013. Metode yang digunakan adalah metode survei menggunakan deskriptif prosentase dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan dokumentasi. Adapun populasi adalah Sekolah Menengah Pertama Di-Kecamatan Bengkayang yang berjumlah 8 sekolah yang terdiri 3 negeri dan 5 swasta. Teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling* yaitu diambil semua populasi. Adapun pengolahan data yang diperoleh kemudian diperiksa kembali, diklasifikasikan menurut golongannya. Berdasarkan analisis data maka diperoleh hasil sebagai berikut : 1) sarana dan prasarana Atletik yang berada dalam kategori baik 0.00%, cukup 25%, kurang 75%. 2) Sarana dan prasarana Permainan yang berada dalam kategori baik 0.00%, cukup 0.00%, kurang 100%. 3). Sarana dan prasarana Senam pendidikan jasmani yang berada dalam kategori baik 0.00%, cukup 37.50 %, kurang 62.5% . 4) Total keseluruhan berada dalam kategori baik 0.00%, cukup 20. 83%, kurang 79.16 %. Dengan demikian sarana dan prasarana pendidikan jasmani di SMP se-Kecamatan Bengkayang termasuk dalam kategori kurang.

Kata kunci : Sarana dan Prasarana pendidikan jasmani

ABSTRACT : The researcher how education facility and infrastructure corporeal secondary school levels first in kecamatan bengkayang 2013. Can also research purposes is to expresses a condition facility in learning education corporeal in high school first in -kecamatan bengkayang 2013. Methods used method of surveying is using descriptive prosentase and technical data use observation, and documentation. The population is junior high school di-kecamatan bengkayang which totaled 8 school consisting 3 land and 5 private sector. Technique the sample collection is total sampling is taken all populasi. adapun data processing obtained then examined back, classified according to golongannya. Based on analysis of data and obtained the result as follows: 1) Athletic facilities and infrastructure that were in the category of good 0.00%, just 25%, less than 75%. 2) facilities and infrastructure in the category of games that are good enough, 0.00% 0.00%, less than 100%. 3). infrastructure Gymnastics of physical education that were in the category of good 0.00%, quite a 37.50%, 62.5% less. 4) Total overall are in good category 0.00%, just 20. 83%, less 79.16%. Thus, physical education facilities and infrastructure in junior high se-Sub Bengkayang stated purpose within the category less.

Keywords : the physical education facilities powered

Perkembangan pendidikan jasmani di Indonesia dewasa ini mengalami peningkatan yang cukup baik. Perubahan-perubahan kurikulum diberbagai tingkat pendidikan mengarah ketingkat pendidikan yang lebih maju. Adanya perubahan kurikulum KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) menjadi kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menunjukkan adanya perubahan-perubahan sistem pendidikan kearah yang lebih baik. Demikian halnya dalam pendidikan jasmani menuntut pelaksanaan pembelajaran yang baik dan terarah, sehingga akan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan, segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Termasuk semua komponen pengajaran sarana prasarana akan berproses didalamnya, Komponen inti dalam proses belajar mengajar adalah sarana prasarana olahraga yang memadai, guru, dan anak didik yang melakukan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan interaksi normative untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.

Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang memadai akan mencerminkan kualitas pendidikan, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan baik. Namun sebaliknya sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang kurang memadai akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan bahkan kurikulum tidak akan berjalan. Menurut Soepartono (2000: 1) “di sekolah-sekolah seharusnya disediakan prasarana dan sarana olahraga seluas-luasnya. Sungguh ideal apabila setiap sekolah dilengkapi dengan prasarana olahraga, minimal satu lapangan sepak bola mini.” Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penunjang untuk mencapai hasil belajar mengajar yang optimal. Karena itu dalam pengajaran pendidikan jasmani sarana dan prasarana pendidikan jasmani sangat penting untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas proses belajar mengajar pendidikan jasmani. Kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan jasmani besar sekali manfaatnya bagi guru dan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam usaha meningkatkan prestasi belajarnya. Sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang tidak lengkap atau tidak sesuai dengan kurikulum atau jumlah siswa, tidak hanya mendatangkan kerugian dalam hal materi pelajaran, waktu dan tenaga tetapi juga akan menimbulkan kesan kurang memenuhi syarat akan interaksi guru dan anak didik di dalam kegiatan pengajaran pendidikan jasmani.

Masih banyak anggapan di sekolah-sekolah bahwa sarana dan prasarana pendidikan jasmani dianggap tidak penting dibandingkan dengan pelajaran lainnya, sehingga tidak jarang sarana dan prasarana pendidikan jasmani di sekolah-sekolah kurang ideal dengan jumlah siswa. Masih banyak juga keberadaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang dimiliki sekolah tidak sesuai dengan kurikulum yang berlaku, padahal kurikulum itu sebagian dasar berjalannya proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, sarana prasarana mempunyai arti penting, sebab tanpa sarana prasarana yang memadai akan kurang bermakna, bahkan akan membuang waktu dan tenaga dengan sia-sia. Karena itu tujuan sarana prasarana sangat penting dalam semua aktivitas, ini dikarenakan setiap cabang olahraga baik itu cabang olahraga perorangan maupun beregu tentu membutuhkan sarana dan prasarana yang menunjang guna terlaksananya kegiatan olahraga tersebut. Sarana dan prasarana penunjang kegiatan proses pembelajaran bidang studi pendidikan jasmani atara lain adalah lapangan dan peralatan, tanpa tersedianya lapangan yang memadai sudah dapat dikatakan bahwa

proses pembelajaran pendidikan jasmani kurang berjalan dengan baik. Untuk itulah di setiap sekolah seharusnya memiliki lapangan yang cukup untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani. Selain tersedianya lapangan yang memadai masih diperlukan juga adanya peralatan-peralatan yang menunjang seperti bola voli, bola takraw, bola tenis, net dan peralatan yang lain, tanpa peralatan walaupun lapangan sudah mencukupi proses pembelajaran pendidikan jasmani tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, peranan sarana dan prasarana yang ada sangatlah penting untuk mendukung dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan bersama.

Bidang studi pendidikan jasmani adalah suatu aspek dari perkembangan dan penggunaan kemampuan gerak individu yang sukarela dan berguna serta berhubungan langsung dengan respon, mental, emosional dan sosial. dengan demikian tujuan melaksanakan pendidikan jasmani di sekolah identik dengan tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan jasmani seperti yang di utarakan oleh Achmad Patusuri (2012 : 12) yakni “memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari berbagai kegiatan yang membina sekaligus mengembangkan potensi anak, baik aspek fisik, mental, sosial emosional dan moral”.

Siswa merupakan sasaran utama sebagai obyek yang harus diberi materi pelajaran. Faktor siswa sangat penting dalam belajar pembelajaran karena kelancaran dalam proses belajar bergantung dari jumlah siswa. Pengadaan sarana prasarana harus diseimbangkan dengan jumlah murid. Hal ini bukan berarti tiap alat olahraga jumlahnya harus sama dengan jumlah siswa tetapi perbandingan jumlah alat dengan siswa jangan terlalu jauh karena dapat memperlambat proses pembelajaran. Selain alat olahraga yang memenuhi standar, minat berolahraga siswa juga sangat menentukan. Kecamatan Bengkayang terdapat 8 Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 sekolah Negeri dan 5 sekolah Swasta. Masing-masing Sekolah Menengah Pertama memiliki fasilitas olahraga yang berbeda beda.

Hal ini membuat pengajaran dan materi pelajaran yang diberikan akan sesuai dengan standar yang diberlakukan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sekolah swasta memiliki kurikulum dan cara pengelolaan yang berbeda. Pengelolaan sekolah swasta boleh dikatakan sangat independen dan memiliki standarisasi yang ditentukan oleh yayasan lembaga pendidikan swasta tersebut. Kurikulum yang diberikan pun cenderung lebih bebas dan tidak terpatok pada standar yang ditentukan pemerintah. Hal ini tentu bisa berarti positif dan negatif, tergantung bagaimana sekolah swasta mendayagunakan tenaga pengajarnya. Untuk mengetahui tentang sarana prasarana pendidikan jasmani sekolah tersebut perlu adanya penelitian. Berkaitan dengan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Survey Sarana Dan Prasarana Program Pendidikan Jasmani Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di-Kecamatan Bengkayang Tahun 2013” Berdasarkan berdasarkan latar belakang yang dikaji di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Kecamatan Bengkayang Tahun 2013?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survei dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi. Penelitian kuantitatif bertumpu sangat kuat pada pengumpulan data berupa angka hasil

data observasi. Data yang terkumpul diolah secara statistik agar dapat ditafsirkan dengan baik pada sejumlah kecil dari populasi

Menurut Sugiyono (2011:117) bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Suharsimi Arikunto (2006:130) mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sedangkan menurut Khomsin (2008:88) populasi sebagai suatu himpunan yang terdiri dari orang, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang mempunyai kesamaan sifat.

Pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama Di-Kecamatan Bengkayang yang berjumlah 8 sekolah yang terdiri 3 sekolah negeri dan 5 sekolah swasta.

Suharsimi Arikunto (2006:131) mengatakan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Menurut Sugiyono (2011:118) sampel adalah bagian kecil dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* adalah cara pengambilan sampel yang diambil semua dari total populasi dalam anggota populasi tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama Di-Kecamatan Bengkayang yang berjumlah 8 sekolah 3 yang terdiri 3 sekolah negeri dan 5 sekolah swasta

Data merupakan faktor yang penting dalam penelitian. Dengan adanya data, analisis dapat dilakukan dan dapat ditarik suatu kesimpulan. Cara atau alat yang digunakan harus tepat agar kesimpulan yang diambil tidak menyesatkan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan: Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan,2010:104). Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2006 : 231)

Data yang dicari dengan dokumentasi ini ialah data sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani tahun ajaran 2012/2013. Dari dokumentasi dapat diketahui baik kondisi sarana dan prasarana olahraga yang ada di Sekolah Menengah Pertama Di-Kecamatan Bengkayang. Setelah mengadakan penelitian, data yang diperoleh kemudian diperiksa kembali, diklasifikasikan menurut golongannya kemudian dianalisis sehingga akan menghasilkan data deskriptif analisis, dan diperiksa kembali melalui data dokumentasi. Adapun proses analisis dapat digambarkan sebagai berikut :

Dalam pengolahan data ini menggunakan deskriptif prosentase karena penelitian ini hanya menggambarkan secara benar kondisi sarana prasarana yang ada dilapangan pada saat ini. Kemudian dalam persiapan pengolahan data disiapkan tabel kerja yang dipakai dalam pengelompokkan data hasil penelitian dari seluruh sarana dan prasarana yang ada di SMP di-Kecamatan Bengkayang. Dengan melihat analisis data di atas maka peneliti membuat standart dan kategori tersendiri dengan dasar pemikiran sebagai berikut:

Dari perhitungan jumlah rata-rata kelas yang mempunyai 40 siswa, dari 40 jumlah siswa tersebut dibagi menjadi delapan kelompok masing-masing kelompok diberi 1 bola, sehingga jumlah bola yang layak untuk pembelajaran adalah 8 bola untuk satu kelas. Dalam penentuan kategori baik, cukup, atau kurang dari jumlah bola yang dimiliki oleh salah satu SMP maka perlu dilakukan perhitungan persentasenya dengan cara : Pengumpulan Data Editing Analisis Data Klasifikasi, Menghitung jumlah sarana prasarana yang dimiliki, dibagi dengan jumlah ideal dikalikan 100% dengan rumus :

$$n / N \times 100 \%$$

Keterangan :

n = jumlah sarana dan prasarana

N = Standard sarana dan prasarana

(Muhammad Ali , 1992)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan Bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan dengan mempersiapkan peserta didik melalui pelaksanaan dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien dan berhasil guna. KTSP ditujukan untuk menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam memberikan dasar-dasar pengetahuan keterampilan. Berhasil dan tidaknya proses belajar mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan ditentukan oleh beberapa faktor salah satunya adalah sarana dan prasarana sebagai alat untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar sehingga pelaksanaan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan dapat berjalan sesuai dengan Kurikulum yang ada. Berdasarkan hasil observasi terhadap sarana dan prasarana pendidikan jasmani dalam pelaksanaan KTSP di SMP se-Kecamatan Bengkayang diperoleh hasil seperti terangkum pada table 1 berikut :

Tabel 1. Hasil Observasi Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani dalam Pelaksanaan KTSP di SMP se-Kecamatan Bengkayang

Cabang Olahraga					
Atletik		Permainan		Senam	
Alat	Jumlah	Alat	Jumlah	Alat	Jumlah
Star Block	4	Bola Voli	36	Matras	13
Tongkat	24	Bola Kaki	30	Hop Rotan	10
Peluru	26	Bola Kasti	1	Skipping	9
Cakram	17	Lap. bola voli	11	Peti Lompat	0
Lembing	12	Lap. Sepak bola	3	Palang Tunggal	0
Lap. Lom tinggi	6	Lap. Kasti	1	Palang Bertingkat	0
Lap. Lom jauh	3				1
Lap. Tolak peluru	7			Papan Tolak	5
Lap. Lempar cakram	3			Tape Recorder	5
Lap. Lempar Lembing	2			Kaset SKJ/SPI	

Hasil perhitungan rata-rata jumlah siswa tiap-tiap kelas adalah sebagai berikut :

Jumlah Siswa Keseluruhan

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Kelas yang Ada}}{1906}$$

$$\text{Rata-rata} = \frac{65}{65}$$

$$\text{Rata-rata} = 29$$

Jadi rata-rata jumlah siswa yang ada di SMP se-Kecamatan Bengkayang adalah 29 siswa perkelas. Untuk sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang ideal di sekolah khususnya di SMP belum ada maka peneliti membuat standar dan kategori sendiri dengan dasar pemikiran bahwa satu kelas rata-rata mempunyai 40 siswa, dari 40 siswa tersebut dibagi dalam 8 kelompok masing-masing terdiri dari 5 siswa, dan masing-masing kelompok diberi 1 bola, sehingga jumlah bola yang ideal atau layak untuk pembelajaran sepak bola adalah 8 buah untuk satu kelas. Untuk menentukan kategori baik atau layak, cukup atau kurang dari jumlah bola yang dimiliki sekolah perlu dihitung prosentasenya dengan cara :

1. Menghitung jumlah bola sepak yang dimiliki, dibagi dengan jumlah ideal dikalikan 100 %, misalnya : SMP Negeri 1 bengkayang memiliki bola ada 9 buah maka prosentasenya 100%. Jika sekolah tersebut mempunyai dua kelas yang paralel maka jumlah bola sepak yang ideal ialah 16 buah.
2. Untuk menentukan kategori diklasifikasikan sebagai berikut:
 Prosentase 0 % sampai dengan 33 % = kurang
 Prosentase 34 % sampai dengan 67 % = cukup
 Prosentase 68 % sampai dengan 100 % lebih = baik atau ideal

Berdasarkan pengamatan observasi yang peneliti lakukan selama penelitian di 8 SMP se-Kabupaten Bengkayang, maka Standar pemakaian sarana dan prasarana olahraga adalah sebagaimana terlihat padatable 2 berikut :

Tabel 2. Standar pemakaian sarana dan prasarana olahraga

No	Nama Prasarana dan Sarana	Ideal Pemakaian
1	1 Kelas	40 Siswa
	ATLETIK	
2	1 Start balok	4 Siswa
3	1 Tongkat estafet	4 Siswa
4	1 Lembing	2 Siswa
5	1 Peluru	2 Siswa
6	1 Cakram	2 Siswa
7	1 Lapangan Lempar lembing	20 Siswa
8	1 lapangan tolak peluru	20 Siswa
9	1 lapangan lompat tinggi	20 Siswa
10	1 lapangan lompat jauh	20 Siswa
11	1 Lapangan lempar cakram	20 Siswa
	PERMAINAN	
12	1 Bola voli	3 Siswa
13	1 Bola kaki	3 Siswa
14	1 Bola tangan	3 Siswa
15	1 Bola basket	3 Siswa
16	1 Bola kasti	3 Siswa

17	1 Bola Slag ball	3 Siswa
18	1 Bola Rounders	3 Siswa
19	1 Lapangan Bola voli	20 Siswa
20	1 Lapangan sepak bola	40 Siswa
21	1 Lapangan bola tangan	40 Siswa
22	1 Lapangan bola basket	20 Siswa
23	1 Lapangan kasti	40 Siswa
24	1 Lapangan Slag ball	40 Siswa
25	1 Lapangan Rounders	40 Siswa

SENAM

26	1 Matras	4 Siswa
27	1 Hoop rotan	2 Siswa
28	1 Tali lompat	2 Siswa
29	1 Peti lompat	20 Siswa
30	1 palang tunggal	40 Siswa
31	1 palang bertingkat	40 Siswa
32	1 tape recorder	40 Siswa
33	1 Kaset senam	40 Siswa

BELA DIRI

34	1 Pakaian pencak silat	20 Siswa
35	1 Body protektor	20 Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan perhitungan jumlah sarana dan prasarana dari masing-masing cabang olahraga yang ada pada 8 SMP se-Kecamatan Bengkayang, ditemukan kategori sarana dan prasarana sebagai berikut:

1. Atletik

Berdasarkan hasil analisis data tentang ketersediaan sarana olahraga atletik pada 8 SMP se-Kecamatan bengkayang diperoleh hasil seperti terangkum pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3.sarana dan prasarana cabang olahraga atletik pada 8 SMP se-kecamatan Bengkayang

No	Nama Sarana dan Prasarana	Kategori		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Start Block	0%	0%	100%
2	Tongkat Estafet	12.55%	12.50%	75%
3	Peluru	0%	0%	100%
4	Cakram	0%	0%	100%
5	Lembing	0%	0%	100%
6	Lapangan Lompat jauh	0%	0%	100%
7	Lapangan Lompat Tinggi	37.50%	0%	62,5%
8	Lapangan Tolak peluru	12.50%	0%	87.50%

9	Lapangan Lempar Cakram	0%	0%	100%
10	Lapangan Lempar lembing	0%	0%	100%

Sumber : Data Penelitian 2013

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa ketersediaan sarana cabang olahraga atletik berupa start block terdapat 100% sekolah yang tergolong kurang 0% sekolah yang tergolong cukup dan 0% sekolah yang tergolong baik. Berarti untuk sarana olahraga atletik berupa start block rata-rata kurang baik. Ketersediaan sarana cabang olahraga atletik berupa tongkat estafet terdapat 75% sekolah yang tergolong kurang, 12.5% sekolah yang tergolong cukup dan 12.5% sekolah yang tergolong baik. Berarti untuk sarana olahraga atletik berupa tongkat estafet rata-rata kurang baik. Ketersediaan sarana cabang olahraga atletik berupa peluru terdapat 100% sekolah yang tergolong kurang, 0% sekolah yang tergolong cukup dan 0% sekolah yang tergolong baik. Berarti untuk sarana olahraga atletik berupa peluru rata-rata kurang baik. Ketersediaan sarana cabang olahraga atletik berupa cakram terdapat 100% sekolah yang tergolong kurang, 0% sekolah yang tergolong cukup dan 0% sekolah yang tergolong baik. Berarti untuk sarana olahraga atletik berupa cakram rata-rata kurang baik. Ketersediaan sarana cabang olahraga atletik berupa lembing terdapat 100% sekolah yang tergolong kurang, 0% sekolah yang tergolong cukup dan 0% sekolah yang tergolong baik. Berarti untuk sarana olahraga atletik berupa lembing rata-rata kurang baik dan secara umum ketersediaan sarana olahraga atletik tergolong kurang.

Ketersediaan prasarana cabang olahraga atletik berupa lapangan lompat jauh, terdapat 100% sekolah yang tergolong kurang 0% sekolah tergolong cukup dan tidak ada satupun sekolah yang tergolong baik. Berarti untuk prasarana olahraga atletik berupa lapangan lompat jauh rata-rata kurang baik. Ketersediaan prasarana cabang olahraga atletik berupa lapangan lompat tinggi terdapat 62.5% sekolah yang tergolong kurang, 0% sekolah tergolong cukup dan 37.5% sekolah yang tergolong baik. Berarti untuk prasarana olahraga atletik berupa lapangan lompat jauh rata-rata kurang baik ketersediaan prasarana cabang olahraga atletik berupa lapangan tolak peluru, terdapat 87.5% sekolah yang tergolong kurang, 0% sekolah tergolong cukup dan 12.5% sekolah yang tergolong baik. Berarti untuk prasarana olahraga atletik berupa lapangan tolak peluru rata-rata kurang baik. Ketersediaan prasarana cabang olahraga atletik berupa lapangan lempar cakram, terdapat 100% sekolah yang tergolong kurang, 0% sekolah tergolong cukup dan 0% sekolah yang tergolong baik. Berarti untuk prasarana olahraga atletik berupa lapangan lempar cakram rata-rata kurang baik. Ketersediaan prasarana cabang olahraga atletik berupa lapangan lempar lembing terdapat 100% sekolah yang tergolong kurang, 0% sekolah tergolong cukup dan 0% sekolah yang tergolong baik. Berarti untuk prasarana olahraga atletik berupa lapangan lempar lembing rata-rata kurang baik secara umum menunjukkan bahwa ketersediaan prasarana cabang olahraga atletik rata-rata masih kurang memadai.

2 Permainan

Berdasarkan hasil analisis data tentang ketersediaan sarana dan prasarana olahraga permainan pada 8 SMP se-Kecamatan Bengkayang diperoleh hasil seperti terangkum pada tabel 4 berikut :

Tabel 4 :.Sarana dan prasarana cabang olahraga permainan pada 8 SMP se-kecamatan Bengkayang

No	Nama Sarana dan Prasaran	Kategori		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Bola voli	25	50	25
2	Bola kaki	50	37.5	12.5
3	Bola tangan	0	0	100
4	Bola Kasti	0	0	100
5	Bola Slagh Ball	0	0	100
6	Bola Rounders	0	0	100
7	Lapangan Bola voli	37.5	62.5	0
8	Lapangan Sepakbola	12.5	12.5	75
9	Lapangan Bola tangan	0	0	100
10	Lapangan Kasti	12.5	0	87.5
11	Lapangan Slagh ball	0	0	100
12	Lapangan Rounders	0	0	100

Sumber : Data Penelitian 2013

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa ketersediaan sarana cabang olahraga permainan berupa bola voli terdapat 25% sekolah yang tergolong kurang, 50% sekolah yang tergolong cukup dan 25% sekolah yang tergolong baik. Berarti untuk sarana olahraga permainan berupa bola voli rata-rata cukup. Ketersediaan sarana cabang olahraga permainan berupa bola kaki terdapat 12.5% sekolah yang tergolong kurang, 37.5% sekolah yang tergolong cukup dan 50% sekolah yang tergolong baik. Berarti untuk sarana olahraga permainan berupa bola kaki rata-rata baik. Ketersediaan sarana cabang olahraga permainan berupa bola tangan terdapat 100% sekolah yang tergolong kurang, 0% sekolah yang tergolong cukup dan 0% sekolah yang tergolong baik. Berarti untuk sarana olahraga permainan berupa bola tangan rata-rata kurang baik. Ketersediaan sarana cabang olahraga permainan berupa bola kasti terdapat 100% sekolah yang tergolong kurang, 0% sekolah yang tergolong cukup dan 0% sekolah yang tergolong baik. Berarti untuk sarana olahraga permainan berupa bola kasti rata-rata kurang baik. Ketersediaan sarana cabang olahraga permainan berupa bola *slagh ball* terdapat 100% sekolah yang tergolong kurang, 0% sekolah yang tergolong cukup dan 0% sekolah yang tergolong baik. Ketersediaan sarana cabang olahraga permainan berupa bola *rounders* terdapat 100% sekolah yang tergolong kurang, 0% sekolah yang tergolong cukup dan 0% sekolah yang tergolong baik. Berarti untuk sarana olahraga permainan berupa bola *rounders* rata-rata kurang baik. Dan secara umum ketersediaan sarana olahraga permainan tergolong kurang.

Ketersediaan prasarana cabang olahraga permainan berupa lapangan bola voli, terdapat 0% sekolah yang tergolong kurang, 62.5% sekolah tergolong cukup dan 37.5% sekolah yang tergolong baik. Berarti untuk prasarana olahraga permainan berupa lapangan bola voli rata-rata cukup. Ketersediaan prasarana cabang olahraga permainan berupa lapangan sepakbola, terdapat 75% sekolah yang tergolong kurang, 12,5% sekolah tergolong cukup dan 12,5% sekolah yang tergolong baik. Berarti untuk prasarana olahraga permainan berupa lapangan sepakbola rata-rata kurang baik. Ketersediaan prasarana cabang olahraga permainan berupa lapangan bola tangan terdapat 100% sekolah yang tergolong kurang 0% sekolah tergolong cukup dan 0% sekolah yang tergolong baik. Berarti untuk prasarana olahraga permainan berupa lapangan bola tangan rata-rata kurang. Ketersediaan prasarana cabang olahraga permainan berupa lapangan kasti terdapat 100% sekolah yang tergolong kurang, 0%

sekolah tergolong cukup dan 0 % sekolah yang tergolong baik. Berarti untuk prasarana olahraga permainan berupa lapangan kasti rata-rata kurang baik. ketersediaan prasarana cabang olahraga permainan berupa lapangan *slagh ball* terdapat 100% sekolah yang tergolong kurang, 0% sekolah tergolong cukup dan 0 % sekolah yang tergolong baik. berarti untuk prasarana olahraga permainan berupa lapangan *slagh ball* rata-rata kurang baik. Ketersediaan sarana cabang olahraga permainan berupa lapangan *rounders* terdapat 100% sekolah yang tergolong kurang 0% sekolah yang tergolong cukup dan 0% sekolah yang tergolong baik. Berarti untuk sarana olahraga permainan berupa lapangan *rounders* rata-rata kurang. secara umum menunjukkan bahwa ketersediaan prasarana cabang olahraga permainan rata-rata masih kurang memadai.

3. Senam

Berdasarkan hasil analisis data tentang ketersediaan sarana dan prasarana olahraga senam pada 8 SMP se-Kecamatan Bengkayang diperoleh hasil seperti terangkum pada tabel 5 berikut :

Tabel 5 :.Sarana dan prasarana cabang olahraga senam pada 8 SMP se-kecamatan Bengkayang

No	Nama Sarana dan Prasaran	Kategori		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Matras	0%	0%	100%
2	Hoop rotan	0%	0%	100%
3	Tali lompat	0%	0%	100%
4	Peti lompat	0%	0%	100%
5	Palang tunggal	0%	0%	100%
6	Palang bertingkat	0%	0%	100%
7	Aula / Hall	12,5%	0%	87,5%
8	tape recorder	62,5%	0%	37,5%
9	Kaset senam	62,5%	0%	37,5%

Sumbar : Data Penelitian 2013

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa ketersediaan sarana cabang olahraga senam berupa matras terdapat 100% sekolah yang tergolong kurang 0% sekolah yang tergolong cukup dan 0% sekolah yang tergolong baik. Berarti untuk sarana olahraga senam berupa matras rata-rata kurang. Ketersediaan sarana cabang olahraga senam berupa *hoop* rotan terdapat 100% sekolah yang tergolong kurang, 0% sekolah yang tergolong cukup dan 0% sekolah yang tergolong baik. berarti untuk sarana olahraga senam berupa *hoop* rotan rata-rata baik. ketersediaan sarana cabang olahraga senam berupa lompat tali terdapat 100% sekolah yang tergolong kurang 0% sekolah yang tergolong cukup dan 0% sekolah yang tergolong baik. Berarti untuk sarana olahraga senam berupa lompat tali rata-rata kurang. ketersediaan sarana cabang olahraga senam berupa peti lompat terdapat 100% sekolah yang tergolong kurang, 0% sekolah yang tergolong cukup dan 0% sekolah yang tergolong baik. Berarti untuk sarana olahraga senam berupa peti lompat rata-rata kurang baik. Ketersediaan sarana cabang olahraga senam berupa palang tunggal terdapat 100% sekolah yang tergolong kurang 0% sekolah yang tergolong cukup dan 0% sekolah yang tergolong baik. Berarti untuk sarana olahraga senam berupa palang tunggal rata-rata kurang. Ketersediaan sarana

cabang olahraga senam berupa palang bertingkat terdapat 100% sekolah yang tergolong kurang, 0% sekolah yang tergolong cukup dan 0% sekolah yang tergolong baik. Berarti untuk sarana olahraga senam berupa palang bertingkat rata-rata kurang baik.

Ketersediaan prasarana cabang olahraga senam berupa aula/*hall* terdapat 87.5% sekolah yang tergolong kurang 0% sekolah yang tergolong cukup dan 12.5% sekolah yang tergolong baik. Berarti untuk prasarana olahraga senam berupa aula/*hall* rata-rata kurang baik. Dan secara umum ketersediaan prasarana olahraga senam tergolong kurang. Ketersediaan prasarana cabang olahraga senam berupa tape *recorder*, terdapat 37.5% sekolah yang tergolong kurang 0% sekolah tergolong cukup dan 62.5% sekolah yang tergolong baik. Berarti untuk prasarana olahraga senam berupa tape *recorder* rata-rata baik. Ketersediaan prasarana cabang olahraga senam berupa kaset senam, terdapat 37,5% sekolah yang tergolong kurang 0% sekolah tergolong cukup dan 62,5% sekolah yang tergolong baik. Berarti untuk prasarana olahraga senam berupa kaset senam rata-rata baik. Secara umum menunjukkan bahwa ketersediaan prasarana cabang olahraga senam rata-rata cukup memadai.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dan data-data yang telah diuraikan di atas, maka secara umum sarana dan prasarana olahraga belum sesuai dengan jumlah minimal yang harus terpenuhi dari 8 SMP se-Kecamatan Bengkayang. Melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan sarana yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Untuk lapangan permainan rata-rata masih kurang karena yaitu 37.5% lapangan bola voli 62.5%. Sedangkan untuk lapangan sepakbola hanya 2 SMP yang sudah memiliki, sedangkan untuk lapangan bola tangan, lapangan kasti, lapangan *slagball* dan lapangan Runders belum memiliki dan hanya satu SMP yang memiliki lapangan kasti.

Sarana permainan berupa bolaternyata sudah baik dari 8 SMP ada 4 SMP atau 50% sudah tersedia dan 3 SMP atau 37.5% tergolong cukup dan 12.5 % tergolong kurang. Untuk bola voli termasuk cukup karena 4 SMP telah memiliki bola, 2 SMP kurang memiliki bola. Sarana berupa Bola tangan, Bola kasti, bola *sloghball* dan bola runders seluruhnya masih kurang baik dan semua SMP tidak memiliki sarana tersebut. Pada cabang olahraga atletik secara umum ketersediaanya sarana masih dalam kategori kurang, hal ini terlihat dari pengadaan seperti *start block*, tongkat estafet, peluru, lembing, cakram, semuanya dalam keadaan kurang atau hampir tidak ada. Sedangkan untuk prasarana pada cabang olah raga atletik hanya lapangan lompat tinggi 3 sekolah dalam keadaan baik dan 5 sekolah dalam keadaan kurang untuk lapangan lompat jauh, lapangan lempar cakram, dan lapangan lempar lembing dan lapangan tolak peluru semuanya dalam keadaan kurang.

Prasarana berupa aula untuk cabang olahraga senam dari 8 SMP hanya ada 1 SMP yang mempunyai aula, sedangkan 7 SMP lainnya belum memilikinya. Untuk matras, hoop rotan, tali lompat, peti lompat, palang tunggal, palang bertingkat seluruh SMP belum ada. Untuk tape recorder dan kaset senam dari 8 SMP hanya ada 5 SMP yang memiliki dalam kategori baik, selebihnya yaitu 3 SMP belum memiliki. Keterbatasan sarana dan prasarana olahraga yang dapat disediakan SMP se-Kecamatan Bengkayang dikarenakan kemampuan sekolah dalam pengadaan sarana dan prasarana mata pelajaran pendidikan jasmani relatif terbatas. Secara umum sumber pendanaan

sekolah adalah dana bantuan operasional sekolah dari pemerintah daerah dan sumbangan orang tua murid yang jumlahnya terbatas. Pos-pos yang harus dibiayai dari sumber dana tersebut relatif banyak sehingga perlu pemerataan. Perlu diketahui bahwa biaya yang harus dikeluarkan untuk pengadaan sarana dan prasarana belajar pendidikan jasmani relatif lebih besar dari mata pelajaran lain sehingga dengan keterbatasan dana akan memberatkan sekolah dalam penyediaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani tersebut secara lengkap. Walaupun masih ada beberapa SMP yang mengalami kekurangan dalam pengadaan sarana dan prasarana olahraganya namun hal ini bukan merupakan hambatan bagi sekolah dalam menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolahnya masing-masing sebab dengan keterbatasan sarana dan prasarana sekolah tersebut justru menjadi tantangan yang harus diatasi oleh pihak sekolah bersama-sama dengan guru Pendidikan Jasmani guna mencari solusi terbaik untuk permasalahan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (1988). *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: Maju Jaya.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Husdarta. H.J.S (2011). *Menejemen Pendidikan Jasmani*. (Cetakan Kesatu). Bandung: Alfabeta.
- Khomsim. (2008). *Buku Ajar Metologi Penelitian Dasar* : Semarang : Jurusan Pendidikan Kepeleatihan Olahraga Fakultas ilmu keolahraagaan Universitas Negeri Semarang.
- Lutan, Rusli (1998). *Strategi Pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muhtar, Ibnu, (2008) *Studi tentang keadaan prasarana dan sarana pendididkan jasmani SD Negeri Se-kecamatan laweyan Surakarta Tahun 2006*. Surakarta : Skripsi, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan UNS.
- Paturusi, Achmad. (2012) *Menejemen Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*. Jakarta : rineka Cipta
- Riduwan,(2010) *Metode dan Teknik Menyusun Tensis*.Bandung :Alfabeta
- Rohkhim, Nur. (2008) *Studi Keadaan Sarana Olahraga Menjelang Pekan Olahraga Privinsi XIII Tahun 2009 di Solo* : Surakarta : Skripsi, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan UNS.

Samsudin. (2010). *Kurikulum Penjaskes dan Kesehatan*. Universitas Negeri Jakarta.

Soepartono (2000). *Sarana dan Prasarana Olah raga*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Sugiyono.(2010) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono.(2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suparman. (1995). *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: Angkasa.

Syarifudin & Muhadi. (1992). *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Depdikbud.

Toho C. M & Rusli. L. (2001). *Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*. Bandung : CV. Maulana